



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Proses Produksi Musik Pada Lagu Lara Oleh Band Dialog Senja

Aris Sujana, Dody M. Kholid

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: arisbudj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide gagasan musikal dan proses produksi audio dengan menggunakan digital audio workstation, pada lagu Lara oleh Dialog Senja. Alasan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk sumber referensi bagi musisi yang ingin berkarya khususnya musik untuk terjun ke industri musik maupun konsumsi pribadi dengan penceusan ide gagasan penciptaan serta melakukan proses produksi audio dengan menggunakan *digital audio workstation* secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen. Subjek dari penelitian ini adalah personil dialog senja yaitu Jamil Hasyani dan Raden Ruhiyat serta *sound engineer* Ari Suwandi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi musik pada lagu lara oleh band dialog senja ini cukup sederhana dan tidak terlalu rumit dari segi penciptaan lirik, komposisi musik sampai proses produksi audio meliputi *recording, editing, mixing, mastering*.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 6 Juli 2022

Revisi Pertama 16 Agustus 2022

Diterima 7 Oktober 2022

Tersedia online 7 November 2022

Tanggal Publikasi 1 Desember 2022

Kata Kunci:

Produksi Musik, Digital Audio Workstation, Dialog Senja

1. PENDAHULUAN

Musik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena telah menjadi bagian dari kebudayaan. Musik sendiri memiliki berbagai fungsi yakni sebagai sarana upacara ritual, keagamaan, komersil, hiburan dan penyaluran ekspresi (Brown & Dissanayake, 2018). Sebagai salah satu sarana hiburan musik mempunyai banyak jenis/genre yang menjadi alternatif pilihan bagi para pendengar untuk disesuaikan dengan selera masing-masing. Musik sendiri dapat dinikmati melalui pertunjukan musik maupun menggunakan media tertentu. Pada pertunjukan musik, musisi tampil dengan memainkan alat musik atau membawakan lagu dengan berbagai improvisasi. Musik yang menggunakan media ditujukan untuk didengar secara berulang-ulang sehingga melewati berbagai tahapan produksi musik.

Produksi musik adalah teknologi tambahan dari komposisi dan orkestra (Lestari & Sitasi 2019). Proses produksi musik dilakukan untuk mendapatkan keseluruhan komposisi, orkestrasi, dan tampilan dari komposer dalam ketepatan dan kemampuannya yang melekat untuk menggambarkan budaya, individu, lingkungan, timbral, dan interpretatif bersama dengan intonasi, waktu, niat, dan makna, hal tersebut lebih unggul dari musik tertulis dan tradisi lisan. Produksi musik tidak hanya representasional tetapi juga merupakan seni tersendiri (Barret, 2021). Produksi merupakan tahap inti untuk menentukan kualitas musik yang akan dihasilkan (Gibson, 2019), sehingga tahap ini harus dilakukan dengan seksama dan dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidangnya yaitu *Sound Engineer*.

Pada awalnya perekaman audio menggunakan alat berbasis analog. Alat rekam pertama kali yang ditemukan pada satu abad lampau adalah cylinder phonograp, ditemukan oleh Thomas Alpha Edison pada tahun 1857 (Pavan et al., 2022). Alat ini dapat merekam suara yang kemudian suara tersebut dapat diputar kembali bahkan sampai berulang-ulang. Pengembangan alat rekam terus mengalami perubahan sampai teknologi yang semakin canggih yakni Digital Recording. Pada masa sekarang label rekaman musik umumnya menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW)*. *Digital Audio Workstation* adalah sebuah perangkat software yang didesain untuk mengakomodasi penggunaannya tidak hanya untuk merekam, mixing, mastering namun juga dapat digunakan untuk mengubah pitch pada vokal, pemberian efek tertentu, sampai penyesuaian tempo (Ashbourn, 2020). Beberapa software *DAW* seperti Studio one, cubase, Pro tools dan lain lain yang banyak beredar di sektor dapur produksi musik yang memang memudahkan bagi para *Sound Engineering* dalam melakukan tahap demi tahap proses produksi musik.

Produksi musik biasanya dilakukan oleh suatu label rekaman (Record Label) atau yang sering disebut dengan Major Label (Adiva, 2020), seperti Universal, Sony, BMG, dan EMI. Nama nama besar tersebut yang menguasai industri musik di dunia. Namun, masuk kedalam major label tersebut sangat sulit, membutuhkan biaya yang cukup besar untuk biaya produksi, distribusi, promosi dan perlindungan hak cipta dari hasil rekaman. Tetapi, dibalik major label yang menguasai bisnis industri musik, ada pula label-label kecil atau label independen yang sering disebut indie label sebagai alternatif lain. Indie label sering diartikan sebagai independent, yakni mengandug arti bebas sebeb-bebasnya (Lestari & Sitasi, 2019). Jadi indie label merupakan perusahaan rekaman kecil yang dimiliki secara independent (Alifiardy, Santosa, & Naryoso, 2022). Keuntungan dengan bernaung terhadap indie label adalah kebebasan dalam berkarya karena pada saat prosesnya dituntut untuk melakukan segala sesuatu secara serba mandiri dan tidak terikat oleh paksaan sesuatu dari orang lain (Meilinda, Giovanni, Triana & Listina, 2021). Indie adalah gerakan yang berbasis dari apa yang kita punya. Etika yang dipakai mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri. Dalam proses produksinya mengharuskan bekerja sama dengan orang yang berkompeten dibidangnya atau kolaboratif agar terciptanya tujuan yang memuaskan.

Kolaboratif berarti meliputi pencetusan ide gagasan, tukar pikiran secara 2 individu atau individu dengan kelompok sampai kelompok dengan kelompok serta pembagian sub bidang pada masing masing keahliannya hal itu ditujukan untuk mengeluarkan potensi potensi tersebut yang dimiliki oleh masing masing pihak yang nantinya dikolektifkan kedalam satu gagasan yang disepakati bersama (Seftiyana, 2020). Konsep kolaboratif dalam produksi musik memang sangat efektif untuk sekarang ini, karena meruntut kebutuhan pasar industri musik ini kian bervariasi, banyaknya inovasi musik dengan pengemasan yang baru bermunculan salah satunya Grup Musik Indie Dialog Senja asal sukabumi ini.

Dialog Senja merupakan band indie yang mengusung konsep Duo dengan beranggotakan Jamil Hasyani dan Raden Ruhiyat dan nama Dialog Senja sendiri diambil dari kedua nama tersebut yakni (DIALOG Sama radEN dan JAmil) karena dalam lagunya pun kita seperti digiring untuk berdialog dengan mereka. Band ini sudah mengeluarkan satu album EP yang bertajuk Lara dan single berjumlah empat. Sebagai band indie, dialog senja mampu menghasilkan karya musik yang dapat bersaing di industri musik berhadapan dengan banyaknya musik hasil produksi label-label besar. Karya musik yang dihasilkan oleh band dialog senja ini adalah lagu yang berjudul Lara. Lagu ini yang sudah mencapai 62 juta view di kanal youtubena sendiri yakni Dialog Senja dan telah diputar sebanyak 32 juta kali di spotify.

Berdasarkan pengamatan peneliti, lagu lara oleh band dialog senja ini merupakan karya musik dengan konsep yang mengarah pada seni verbal, dikemas secara sederhana dengan pemilihan akor-akor, instrumen yang membuat makna dari lagu tersebut dapat tersampaikan kepada para pendengar. Keberhasilan dari Produksi Lagu Lara oleh Dialog Senja ini menjadi salah satu bukti bahwa konsep musik yang sederhana dapat diterima masyarakat umum. Melihat keberhasilan lagu ini dapat menginspirasi calon musisi yang ingin terjun ke industri musik dengan mengusung konsep musik sederhana dengan menggunakan seni verbal. Oleh sebab itu peneliti ingin mempublikasikan proses produksi musik pada lagu lara oleh dialog senja agar bisa menjadi salah satu data empiris bagi penggiat seni maka peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang Bagaimana Proses Produksi Musik Pada Lagu Lara Oleh Band Dialog Senja. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian "Proses Produksi Musik Pada Lagu Lara Oleh Band Dialog Senja".

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan (Adlini et al., 2022), sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi musik lagu lara oleh band dialog senja. Dalam penelitian ini fenomena yang dikaji berfokus pada pencetusan ide gagasan musikal, serta tahapan proses produksi audio dengan menggunakan *digital audio workstation*. Setelah menentukan metode peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi tempat penelitian atau observasi lapangan ke *Studio Room Of Our* yang terletak di daerah Rambay cisaat kabupaten Sukabumi. Disana peneliti mulai beradaptasi, mengamati lingkungan studio, mewawancarai personel band dialog senja Jamil Hasyani dan Raden Ruhiyat, *sound engineer* Ari Suwandi yang terlibat dalam proses produksi musik serta mendokumentasikan proses penelitian di *Studio Room Of Our* tersebut.

Dalam prosesnya peneliti mengamati, mendeskripsikan, menggambarkan, mengumpulkan temuan, menganalisis hasil temuan dan mengambil keputusan secara terperinci dalam bentuk tulisan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Skema desain

penelitian digambarkan sesuai dengan tahapan yang dilakukan di lapangan hingga menjadi sebuah skripsi yang proses produksi musik pada lagu lara oleh band dialog senja.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggabungan atau sering disebut sebagai triangulasi. Dengan teknik penggabungan ini data yang telah di peroleh peneliti lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dalam prakteknya peneliti mengolah data yang berasal dari beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka atau dokumentasi untuk dijadikan data pasti serta sudah menjadi bagian dalam penulisan berbentuk skripsi. Secara singkatnya, dalam penggunaan teknik triangulasi peneliti mengumpulkan hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi di tempat penelitian guna mendapatkan data-data penting. kemudian peneliti juga diberi arahan informasi untuk mendapatkan dokumen- dokumen yang dapat memperkuat suatu penyusunan atau pemberian sumber untuk mempermudah dilakukannya studi pustaka (Saadah, Prasetyo & Rahmayati, 2022). Dapat diketahui dari beberapa keterangan di atas teknik triangulasi merupakan penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data yang diharapkan mampu untuk membantu penulisan dan memberikan fokus dalam penyusunannya.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah menjadi sekumpulan data yang terpisah- pisah. Data yang merupakan rekaman audio, visual, catatan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dipisahkan menurut kebutuhan untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah semua data-data tersebut terkumpul semua dalam berbagai bentuk catatan, rekaman wawancara, foto dan data- data lainnya peneliti menyusun semua data- data tersebut secara berurutan atau sistematis agar penulisan penelitian tertata dan terungkap secara detail. Dalam melakukan penelitian di studio room of our peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah antara lain sebagai berikut:

- 1). Mengklasifikasikan setiap tema, sesuai pola data dari hasil penelitian.
- 2). Menyesuaikan dan membandingkan data hasil observasi dengan sumber lain yang berupa teori, serta dengan hasil wawancara bersama narasumber terkait yang representatif sehingga hal tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan.
- 3). Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bisa disebut kesimpulan dalam penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide gagasan musikal pada lagu lara oleh band dialog senja

Dialog senja merupakan grup musik asal sukabumi yang dibentuk pada tahun 2016 oleh dua orang personilnya yakni Jamil Hasyani dan Raden Ruhiyat. Dialog senja terjun ke industri musik dengan sebuah motivasi bahwa band yang berasal dari daerah yang bukan tempat mayoritas musisi besar berasal bisa bersaing dikancah musik Indonesia. Gagasan dialog senja dalam berkarya yaitu bergerak dengan konsep band indie, karena menurut paparan dari hasil wawancara terhadap personil dialog senja mereka mengungkapkan dengan konsep band indie dalam proses berkarya jadi lebih leluasa dalam mengarahkan musik yang diproduksi akan seperti apa serta mau dibawa kemana

Ide pembentukan lagu lara dari band dialog senja diawali berdasarkan pengalaman pribadi dari seorang personilnya sendiri yaitu raden yang mengalami sebuah patah hati. Kemudian raden menuangkan semua kegelisahan hatinya kedalam sebuah tulisan. Dalam pembuatan lirik lagu lara dari band dialog senjapun menggunakan berbagai macam media untuk menambahkan diksi yang indah serta kaya dalam hal kosa kata, raden dan jamil menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam mencari kosa kata serta untuk diksi mencari sumber inspirasi dari novel- novel. Selama penulisan lirik lagu lara orang yang

terlibat dalam hal itu adalah dua personilnya sendiri yakni raden dan jamil tidak ada pihak lain yang menyumbang ide. Latar suasana yang terdapat dalam lagu lara itu meliputi ketika waktu senja, keadaan bimbang, kesedihan yang mendalam Secara ide komposisi Lagu Lara dari Dialog Senja sendiri terinspirasi dari band The Staves yang berasal dari Inggris dengan genre Indie Pop, Novo Amor asal britania raya, Leeland dari Texas U.S yang kemudian band Noah yang berasal dari Indonesia.

Dialog senja berkarya dalam rangka menyalurkan kreatifitas maka dalam aransemennipun tidak ada patokan khusus seperti tujuan aransmen yang berdasarkan fungsi musik itu. lirik lara mengandung kesedihan serta mempunyai pesan jangan larut dalam kesedihan tersebut, maka capaian dalam aransemen lagu lara adalah membuat karakter lagu yang mendayu-dayu diawal serta semangat ketika bagian akhir. Ketika mulai membuat nada lagu, raden dan jamil tidak menggunakan notasi dalam menentukan melodi vocal yang akan seperti apa. Tetapi hanya bernyanyi sambil memainkan gitar dan mencocokkan vocal dengan instrumen gitar tersebut.

Tahapan Produksi Audio Dengan Menggunakan Digital Audio Workstation Pada Lagu Lara Oleh Band Dialog Senja

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, proses rekaman lagu lara dimulai dari rumah personilnya sendiri, yakni Raden dan Jamil merekam setiap instrumen mulai dari gitar, bass, piano secara mandiri karena masih dalam tahap proses perancangan komposisi lagu. Selama dalam proses perancangan komposisi tersebut raden dan jamil terbatas oleh jarak karena Raden berada di kota depok sedang melanjutkan sekolahnya sedangkan Jamil berada disukabumi dengan kesibukannya mengajar sebagai guru ekstrakurikuler dan aktif di berbagai kegiatan seni. Diskusi dalam perancangan komposisi tersebut dimulai dari awal pembentukan band dialog senja itu sendiri yakni pada bulan mei 2016 sampai dengan bulan oktober 2016, dilakukan secara virtual dan terkadang bertemu bertatap muka ketika raden pulang ke kotanya disukabumi.

Tracking

Yang digunakan ketika rekaman dialog senja dilakukan yaitu dengan *recording per-track* dengan menggunakan compuert *DAW*. Urutan tahap *tracking* yang dilakukan band dialog senja adalah sebagai berikut:

menyesuaikan tempo. Tempo yang diseting dipengaturan *DAW* yang dialog senja gunakan pada lagu lara yaitu 110 bpm dengan birama 6/8.

membua track guide.

Pada rekaman dialog senja pembuatan guide dilakukan dengan cara merekam gitar dengan cara ditodong dengan *Microfon Condenser* terlebih dahulu dari awal intro sampai ke bagian outro yang dimainkan dengan struming oleh Jamil Hasyani rekam alat musik bass proses pembuatan guide adalah merekam bass dengan jamil hasyani sebagai player. Dan piano pengganti bass. Karena peran bass dalam lagu lara diimbangi oleh permainan piano oktaf besar.

Rekam Alat Musik Harmonis

Recording gitar tahap ini dilakukan oleh Raden ruhiyat dari intro sampai outro dan dalam tahap ini proses rekaman piano pun dilakukan oleh jamil hasyani.

penambahan piano, string, feel in. Suara latar yang dimaksud disini seperti suara string yang digunakan sebagai penambah instrumen yang kosong.

Rekam Vocal

Rekaman vocal dilakukan dengan Raden Ruhiyat dan Jamil Hasyani sebagai pengisi suara. Raden ruhiyat mengisi vocal dari intro sampai ke bagian bridge yang akhirnya ketika bagian chorus Jamil Hasyani yang mengisi

Editing

Dalam editing pertama mengelompokkan track sesuai dengan instrumen yang sama harus dilakukan. Seperti track gitar yang dikelompokkan bersama track gitar, vocal bersama dengan grup vocal latar atau vocal utama Tahap tahap editing yang dilakukan ari suwandi dalam pengerjaan lagu lara adalah Autotune. Ari suwandi dalam editing vocal yaitu memperbaiki pitch vocal yang fals dengan menggunakan melodyne. Karena pada saat tracking vocal lagu lara hanya sedikit pitch yang fals maka editing vocalpun relatif sedikit.

Quantize Tempo

Tempo dalam tiap trackpun sering kali tidak sinkron dengan ketukan metronome, maka dari itu ari suwandi menyelaraskan tiap track yang keluar dari tempo agar selaras Menghapus track yang tidak bergelombang Menghapus track yang tidak bergelombang ditujukan agar tidak ada suara yang dikhawatirkan mengganggu.

Mixing

Balancing yang dilakukan pada lagu lara yaitu dengan mengontrol output gain tidak melebihi -12db, dengan terlebih dahulu mengatur level tiap track dikisaran -18db sehingga jika keseluruhan track bunyi bersamaan tidak melebihi -12db.

Paning

Panning yang dilakukan adalah menggeser gitar yang semulanya berada di tengah (center) menjadi ke sisi kiri dan kanan. Dan backing vocal pun digeser kesisi kiri dan kanan tetapi tidak ekstrem, hanya dikisaran kiri 50 dan kanan 50.

Equalizer

Dalam proses equalizer vocal hanya low cut pada frekuensi 50hz, nouce di frekuensi 300hz sebesar -2db , high boost di frekuensi 2khz (mid high) agar sedikit mengangkat frekuensi vocal. Pada gitar hampir sama hanya melakukan low cut serta sedikit bost di frekuensi mid high.

Compressor

Proses compresor pada vocal yaitu dengan seting slow attack kemudian dilepaskan dengan fast release, dengan ratio 2:1 disuara rendah dan pada bagian chorus dengan suara inggi setting di 5:1 dengan sedikit memainkan threshold. Sedangkan pada gitar seting menggunakan ratio 6;1 dengan attack di 1.00 ms dan realease di 110.0 ms.

Reverb

Vocal reverb dengan seting hall atau seperti aula besar. Penempatannya bukan di insert tetapi disimpan di send fx. Sedangkan untuk gitar menggunakan reverb dengan setingan medium pada ukuran reverb medium.

Delay

Delay yang digunakan dalam vocal lara dengan menggunakan sedikit slap back. Slap back dalam delay jika dijelaskan secara verbal seperti ada suara dari belakang vocal Dengan seting time di 100 ms, low cut 145hz, high cut 4,76 khz.

Rendering

Output level dari keseluruhan track tidak lebih dari -12db. Dalam rendering menggunakan format wave, dengan resolusi 24bit dan sample rate 48.0kHz, dan menggunakan use realtime processing.

Mastering

Pre Amp

Tahap pertama dari mastering yang dilakukan ari suwandi yaitu menambahkan Pre Amp. Penambahan pre. Yang ditambahkan dalam pre amp meliputi pemberian karakter warm (hangat) pada track, dengan sedikit noise yang menjadi ciri khas alat analog.

Side Eq

Side dalam mastering lagu lara dari dialog senja yaitu memotong frekuensi 80 hz yang mana itu frekuensi low yang berada di range suara kiri dan kanan. Maka suara bass disamping itu dihilangkan.

Imager

Dalam penggunaan imager untuk suara yang dihasilkan agar lebih wide atau lebar jadi tidak menumpuk disatu titik. Ari suwandi mengguunnakan preset wide stage phantom center dengan beberapa sedikit penyesuaian yang lain.

Dynamic EQ

Dalam mastering pemrosesan Dynamic Eq ari suwandi menggunakan preset High Frequensy Stereo widening agar suara pada frekuensi high lebih stereo lagi dan beberapa penyesuaian seperti sedikit cut pada frekuensi 150hz denga tujuan membatasi frekuensi tersebut.

Limiter

mengangkat loudness (tingkat kekerasan) mix, sehingga sesuai dengan standar lagu komersial lainnya tanpa pecah (clipping). Tetapi ari suwandi mengejar tingkat kekerasan pada -7 Lufs dengan setinga slow attack dan past release.

Hasil proses produksi musik pada lagu lara oleh band dialog senja

Membuat karya musik tidak bisa dilepaskan dari suatu kepentingan, untuk kepentingan apa karya musik iu diciptakan. sebelum menciptakan sebuah karya musik harus didasarkan tujuan mau dibawa kemana karya musik yang akan dibuat nantinya. Jikalau masuk industri dengan konsep band indie karena tidak ada major label yang menerima maka seperti dialog senja ini, mereka dapat membuktikan bahwa bergerak dengan konsep band indie pun untuk sekarang sanagt memungkinkan karena digitalisasi semakin berkembang sehingga proses publikasi dari sebuah karya musik relatif mudah

Dalam diri seorang musisi kenyataan yang terjadi dalam kehidupan akan menjadi sumber ide inspirasi yang memicu perasaan sehingga menimbulkan kegelisahan. Maka dari

itu dalam menulis lagu, baiknya seorang musisi harus dilanda perasaan sedih maupun gembira. Jika kesedihan yang melanda semua isi hati yang tidak dapat seorang musisi ceritakan lewat seseorang, dapat dikeluarkan melalui media lagu, agar cerita yang musisi sampaikan tersebut tersampaikan kepada para pendengar dan jika suasana hati sedang gembira sampailah melalui lagu, karena bisa saja dengan isi lirik yang gembira membangun semangat serta komposisi yang pas akan membuat pendengar merasa bahagia pula dengan mendengarkan lagu tersebut.

Penulisan lirik lagu tidak melulu dikerjakan sendiri, karena konsep kolaboratif itu sangat penting dalam pembuatan karya. Banyak ide yang masuk akan lebih bagus jika terlebih dahulu dipilah kemudian disimpulkan oleh diri sendiri yang akhirnya menimbulkan suatu karya dari berbagai sudut pandang ide.

Rangsangan awal merupakan langkah awal dalam menciptakan musik. Rangsang awal yang dimaksud meliputi rangsang dengar (auditif), rangsang pendengaran terjadi ketika musisi mendengar suara kicauan burung dan bunyi-bunyian baik yang berasal dari instrumen musik ataupun suara yang berasal dari lingkungan yang mana suara tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam nada-nada secara imitatif atau pengembangan kemudian menuangkan semuanya kedalam suara garapan musikal (Levitin, Grahn & London, 2018). Dalam berkarya musik tentu tidak bisa membuat karya tanpa referensi, karena merujuk pada lagu yang sekaran beredarpun merupakan pengembangan- pengembangann lagu dari zaman dahulu. Tidak ada karya yang original, semuanya meupakan pengembangan.

Dialog senja ingin menyampaikan suatu pesan sederhana yang mana hal itu tidak membutuhkan komposisi yang rumit maka dalam komposisinya cenderung sederhana bahkan terdapat beberapa pengulangan yang menjadi ciri khas dari lagu tersebut. Dalam berkarya musik tidak harus menyajikan koomposisi yang rumit dan sebagainya tetapi dikembalikan kepada kemampuan yang dimiliki masing-masing jikalau mampu dengan komposisi yang rumit lebih bagus tetapi jika tidak, dengan konsep aransemen yang sederhanapun mampu menghasilkan karya musik yang enak didengar.

Pada tahap *tracking* dialog senja menggunakan metode rekaman computer daw dan hal itu sesuai dengan pendapat Barlett dan Jenny Bartlett (dalam Weng & Chen, 2022) bahwa terdapat 6 metode dalam proses perekaman musik salah satunya yaitu *computer daw*. Alat tersebut lebih praktik dalam perawatan, relatif simple dalam penggunaan, tidak membutuhkan ruangan besar pula. Sedangkan pada praktiknya dialog senja menggunakan Multitrack Recording. Dengan perekaman multitrack memungkinkan dialog senja untuk memaksimalkan hasil audio yang diinginkan, karena penambalan audio, memperbaiki kesalahan bermain ditengah- tengah dapat diperbaiki dengan mudah. Keuntungan dari multitrack recording adalah memberi kesempatan bagi musisi untuk membangun rekaman di beberapa layer, setiap layer baru adalah iringan untuk layer sebelum direkam (Rafii et al.,2018).

Dalam rekaman vocal sering kali dijumpai kesalahan penyanyi dalam bernyanyi pada saat tracking vocal lagu lara hanya sedikit pitch yang fals maka editing vocalpun relatif sedikit. Editing vocal emang jangan terlalu over karena dikawatirkan akan menghasilkan suara yang cenderung seperti robot dan jika terdapat nada fals yang parah pada vocal sebaiknya ulang tracking pengambilan vocal. Editing memungkinkan untuk memanipulasi suara baik dari pitch, warna suara dan dinamika (Dobrohowl, Milne & Dean, 2019).

Balancing yang dilakukan pada lagu lara yaitu dengan mengontrol output gain tidak melebihi -12db, dengan terlebih dahulu mengatur level tiap track dikisaran -18db sehingga jika keseluruhan track bunyi bersamaan tidak melebihi -12db. Tetapi vocal raden dan jAMIL disini ditonjolkan agar suara tersebut tidak tertutup instrumen lain karena vocal dalam lagu

ini, menjadi sangat vital sehingga harus berada didepan dengan level volume yang lebih keras dari instrumen lain. -12db merupakan level kekerasan yang tidak boleh dilewati dalam mixing, jadi hanya boleh dari -12db sampai -18db karena jarak dari -12 sampai ke 0db merupakan ruang untuk proses mastering atau pelebaran range suara.

Panning gitar ke kiri dan kekanan untuk membuat suara gitar menjadi stereo, karena pada saat rekaman berlangsung dengan merekam gitar teknik todong, audio yang dihasilkan mono, maka dari itu untuk membuat stereo diharuskan mendouble gitar dengan cara merekam dua kali atau lebih dengan panning satu ke kiri dan satunya lagi kekanan karena gitar sendiri merupakan frekuensi mid - high jadi untuk range frekuensi tersebut lebih baik kalo dipanning ke kiri atau kanan (Valipour et al., 2020). Sedangkan instrumen piano pengganti bass dan vocal tetap dibiarkan berada diposisi tengah berbeda dengan piano pengiring, piano pada saat proses perekaman menggunakan input stereo sehingga tidak perlu panning lagi karena suaranya sudah berada di range kiri kanan atau stereo.

Penggunaan equalizer dalam vocal lagu lara tidak banyak karena memang jika terlalu banyak setting pada equalizer akan membuat karakter suara yang dihasilkan menjadi tidak original atau jauh berbeda dengan suara asli. Maka dari itu yang dilakukan Ari Suwandi dalam equalizer vocal adalah sedikit low cut serta, noise di frekuensi humming 300hz sebesar -2b, serta sedikit boost di frekuensi 2khz agar vocal seperti berada didepan dibanding instrumen lain. Pada gitar pun hampir sama hanya melakukan low cut serta sedikit boost di frekuensi mid high agar suara gitar tidak terdengar tajam. Sedangkan pada bass hanya dilakukan boost sekitar 2db pada frekuensi 100hz dan cut pada frekuensi mid-high.

Compressor pada vocal dimaksudkan untuk mengatur dinamika antara vocal yang dinyanyikan dengan suara kelas dan suara pelan menjadi seimbang (Hunter et al., 2020), bisa didengar dinamika dalam vocal lara pada bagian verse lagu dinyanyikan dengan nada oktaf rendah sedangkan pada bagian chorus dinyanyikan dengan suara dengan oktaf tinggi yang mana membutuhkan power suara yang tinggi pula. Proses kompresor pada vocal yaitu dengan setting slow attack kemudian dilepaskan dengan fast release, dengan ratio 2:1 disuara rendah, karena vocal disuara rendah maka perbandingan rasionya pun kecil agar dinamika vocal tetap terjaga dan vocal tidak cenderung mendem, fast attack pada vocal ditujukan untuk proses kerja kompresor yang tidak langsung bekerja ketika sinyal gelombang menyentuh kompresor, sedangkan fast release agar proses dari pengkompresan track langsung dilepaskan secara cepat oleh kompresor. Sedangkan pada chorus membutuhkan ratio yang cukup besar yaitu sekitar 4:1 ditujukan agar suara teriakan ketika bagian chorus tidak clipping atau peak(pecah) dan dinamikanya pun menjadi stabil dengan mengatur sedikit threshold, settingan slow attack dan fast release tetap sama

Reverb yang digunakan pada vocal lagu lara yaitu reverb dengan setting hall atau seperti aula besar. Sehingga vocal menjadi gema. Tetapi penempatannya bukan di insert tetapi disimpan di send fx supaya bisa mengatur besaran reverb yang diinginkan dalam track dengan settingan space sebesar 2,17 ms. Sedangkan untuk gitar menggunakan reverb dengan settingan medium pada ukuran reverb medium dalam artian ruang gemanya tidak sebesar hall, spacenya sekitar 1 ms. Reverb bertujuan mensimulasi akustik ruangan, dengan reverb instrumen music atau vocal yang direkam pada ruangan kecil, dapat terdengar seolah olah berasal dari ruangan yang lebih besar (Malecki, Sochaczewska & Wiciak, 2020).

Slap back dalam delay jika dijelaskan secara verbal seperti ada suara dari belakang vocal tersebut yang mengikuti dengan rentang waktu singkat dan terdengar vocal double pula. Dengan setting time di 100 ms, low cut 145hz, high cut 4,76 khz. Hampir sama dengan reverb delay diinput di send fx agar besaran delay yang diinginkan dapat disesuaikan.

Penambahan *pre amp* dimaksudkan agar audio yang terdengar menjadi sedikit mempunyai sentuhan analog/ sound vintage karena jika tidak memakai pre amp audio yang dihasilkan cenderung polos tidak berkarakter. Yang ditambahkan dalam pre amp meliputi pemberian karakter warm (hangat) pada track, dengan sedikit noise yang menjadi ciri khas alat analog. Hal ini juga akan menambahkan penebalan pada track dan track tidak terdengar tipis.

Side dalam *mastering* lagu lara dari dialog senja yaitu memotong frekuensi 80 hz yang mana itu frekuensi low yang berada di range suara kiri dan kanan. Maka suara dalam freq sub bass disamping itu dihilangkan. Agar suara low yang berada disamping tidak mengganggu instrumen yang bernada tinggi. Karena suara low hanya berfokus ditengah (center). Dalam penggunaan imager untuk suara yang dihasilkan agar lebih wide atau lebar jadi tidak menumpuk disatu titik. Ari suwandi menggunakan preset wide stage phantom center dengan beberapa sedikit penyesuaian yang lain. Dalam imager pun memfokuskan suara yang berada di tengah rangenya menjadi agak melebar sekitar 30% sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih lebar dan memenuhi range speaker. Jika tidak menggunakan imager audio yang dihasilkan menumpuk ditengan.

Dalam *mastering* pemrosesan Dynamic Eq ari suwandi menggunakan preset High Frequency Stereo widening agar suara pada frekuensi high lebih stereo tetapi tidak tajam didengar dan beberapa penyesuaian seperti sedikit cut pada frekuensi 120hz dengan tujuan membatasi frekuensi bass agar tidak terlalu tebal. Ari suwandi mengejar tingkat kekerasan pada -7 Lufs dengan setinga slow attack dan past realease. Karena lagu dialog senja bergenre pop dan dengan konsep akustik dua gitar maka lufs yang dikejarpun tidak terlalu tinggi dan lufs ini disesuaikan dengan karya yang beredar di industri musik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa pada proses penciptaan lagu lara oleh dialog senja ini, diawali oleh motivasi dari Raden dan Jamil untuk terjun ke industri musik dan sebagai ajang pembuktian bahwa band dari daerah pun bisa bersaing dikancah musik nasional. Sedangkan ide gagasan pembentukan sebuah lagu lara yakni berdasarkan pada pengalaman pribadi yang kemudian dituangkan kedalam tulisan, dengan gagasan lirik yang dialog usung yang mempunyai pesan jangan larut dalam kesedihan karena yang berlalu biarlah menjadi keangan masalalu. Dengan aransemen yang sederhana hanya berdasarkan stimulus dari indra pendengaran yang dikumpulkan kemudian diolah sehingga mengeluarkan melodi lagu lara yang diiringi oleh petikan gitar, karena tidak ada langkah khusus dalam proses aransemennya hanya berdasarkan bayangan yang dituangkan kedalam sebuah karya musik.

Produksi musik pada lagu lara ini diawali dengan rekaman yang dilakukan dimasing-masing tempat kedua personil dialog senja karena keterbatasan jarak untuk bertemu yang hal itu bukan suatu masalah bagi mereka karena zaman sekarang teknologi makin berkembang jadi banyak berbagai cara untuk melakukan komunikasi walau terpaut jarang yang jauh. Dalam produksi penggrapan musik semua instrumen dimainkan oleh kedua personilnya tersebut, karena memang konsep dari band tersebut adalah duo gitar. Seperti pada konsep musiknya yang terdengar sederhana, dalam proses rekamannyapun terbilang sederhana juga, mulai dari alat rekam yang digunakan, penggunaan ala rekam terbilang sederhana. Dalam editing, mixing, *mastering* pun tidak banyak hal yang dilakukan oleh sound engineer, karena memang ketika tahap tracking pada lagu ini semuanya sudah bagus sehingga pada tahap editing, mixing, *mastering* hanya sedikit yang dilakukan. Seperti ketika editing hanya memperbaiki vocal dan quantize tempo, pada mixing hanya mengguakan low cut serta high

boost dan beberapa nouce di frekuensi mengganggu, dan dalam masteringpun tidak banyak hal yang dilakukan. Karena jika terlalu banyak dimanipulasi akan membuat musik yang dihasilkan tidak original.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adiva, R. N. H. W. M. (2020). Era Digital Melahirkan Peran Baru, Agregator Musik Dalam Mendistribusikan Karya Cipta Lagu Dan Musik. *Diponegoro Private Law Review*, 7(1), 49-59.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Alifiardy, M. R., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2022). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Label Rekaman Sun Eater Records Dalam Melakukan Kampanye Digital Karya Musik I Ndependen. *Interaksi Online*, 11(1), 309-325.
- Ashbourn, J. (2020). Audio Technology, Music, And Media. *Cham, Switzerland: Springer Nature*. 3 (10) 978.
- Barrett, G. D. (2021). Contemporary Art And The Problem Of Music: Towards A Musical Contemporary Art. *Twentieth-Century Music*, 18(2), 223-248.
- Brown, S., & Dissanayake, E. (2018). The Synthesis Of The Arts: From Ceremonial Ritual To "Total Work Of Art". *Frontiers In Sociology*, 3 (9) 1-11.
- Dewatara, G. W., & Agustin, S. M. (2019). Pemasaran Musik Pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik Dalam Industri 4.0 Di Indonesia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1-10.
- Dobrowohl, F. A., Milne, A. J., & Dean, R. T. (2019). Timbre Preferences In The Context Of Mixing Music. *Applied Sciences*, 9(8), 1695.
- Hunter, E. J., Cantor-Cutiva, L. C., Van Leer, E., Van Mersbergen, M., Nanjundeswaran, C. D., Bottalico, P., & Whitling, S. (2020). Toward A Consensus Description Of Vocal Effort, Vocal Load, Vocal Loading, And Vocal Fatigue. *Journal Of Speech, Language, And Hearing Research*, 63(2), 509-532.
- Lestari, N. D., & Sitasi, C. (2019). Proses Produksi Dalam Industri Musik Independen Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 161-168.
- Levitin, D. J., Grahn, J. A., & London, J. (2018). The Psychology Of Music: Rhythm And Movement. *Annual Review Of Psychology*, 6(9), 51-75.
- Malecki, P., Sochaczewska, K., & Wiciak, A. (2020). Settings Of Reverb Processors From The Perspective Of Room Acoustics. *Journal Of The Audio Engineering Society*, 68(4), 292-301.
- Meilinda, N., Giovanni, C., Triana, N., & Lutfina, S. (2021). Resistensi Musisi Independen Terhadap Komodifikasi Dan Industrialisasi Musik Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 77-88.

- Pavan, G., Budney, G., Klinck, H., Glotin, H., Clink, D. J., & Thomas, J. A. (2022). History Of Sound Recording And Analysis Equipment. *Exploring Animal Behavior Through Sound*, (1) 1-36.
- Rafii, Z., Liutkus, A., Stöter, F. R., Mimitakis, S. I., Fitzgerald, D., & Pardo, B. (2018). An Overview Of Lead And Accompaniment Separation In Music. *Ieee/Acm Transactions On Audio, Speech, And Language Processing*, 26(8), 1307-1335.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Seftiyana, G. (2020). Lisunagara: Karya Kolaborasi Rebab Dan Musik Digital. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(1), 25-36.
- Suryadinata, A. S., & Pranjoto, H. (2018). Equalizer Digital Dengan Pengonrol Menggunakan Komputer. *Widya Teknik*, 13(2), 14-22.
- Valipour, M., Briscoe, R., Falletti, L., Juuti, P. S., Katko, T. S., Rajala, R. P., & Angelakis, A. (2020). Water-Driven Music Technologies Through Centuries. *J: Multidisciplinary Scientific Journal*, 4(1), 1-21.
- Weng, S. S., & Chen, H. C. (2022). Exploring The Competitive Advantages Of An Innovative Online Music Production Framework Combined With Deep Learning. *International Journal Of Electronic Commerce Studies*, 13(1), 01-32.